

## RELIGIUSITAS EKSISTENSIAL MANUSIA

*Noh Ibrahim Boiliu*

## ABSTRAK

Pada dasarnya, kebenaran dalam agama itu tidak menjadi persoalan, yang menjadi persoalan adalah para pemeluk. Dalam konteks ini, tentu kita memahami dalam konsep umum kebenaran agama-agama. Hal itu tentu saja disebabkan oleh pemahamannya terhadap *The Holy One* yang bagi setiap orang bisa dimaknai secara berbeda, tergantung pada siapa dan apa latar belakangnya. Yang jelas, soal religiusitas tetap menjadi kebutuhan setiap individu, apa pun itu bentuknya dan bagaimana cara pengekspresiannya.

## PENDAHULUAN

Dari sisi sosio-antropologis, Durkheim berpandangan bahwa "dewa-dewa yang disembah merupakan cermin budaya".<sup>1</sup> Jadi, baik Freud maupun Durkheim sepakat bahwa dewa-dewa/Tuhan yang disembah manusia merupakan sebuah proyeksi, baik proyeksi psikologis maupun sosio-antropologis. Ini berarti semua manusia dalam berbagai budaya dipandang sama, artinya universal.

Dewa-dewa yang disembah tentu diproyeksikan sesuai dengan latar belakang budaya masing-masing. Hal ini memang tidak sulit untuk dipahami dalam konteks agama suku atau agama-agama dunia (*folk religion*). Kesulitan akan nampak dalam agama-agama abrahamistik atau agama-agama wahyu, mungkin tidak dalam budaya lokal (*local culture*) di mana pertama kali agama itu muncul melainkan dalam perkembangannya yang trans-budaya. David Shenk justru memandang hal tersebut sebagai "tergodanya agama-agama universal dalam etnosentrisme".<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, dalam Shenk, 6.

<sup>2</sup> Ibid.

### Padamulanya Ketakutan Menciptakan Dewa-dewa?<sup>3</sup>

(*Primus in orbe Deosfecit Timor*)

Seorang penulis Romawi, Petronius mengatakan "*Primus in orbe Deosfecit timor*"- pada mulanya ketakutanlah yang menciptakan dewa-dewa.<sup>4</sup> Bahwa awal mula tentang adanya pribadi yang Maha itu, adalah ketakutan. Penulis lain, Buchner menambahkan pada pernyataan Petroneus, bahwa bukan hanya ketakutan tetapi juga ketidaktahuan. Dalam pengakuan keyakinan iman konvensional, seperti pernyataan Petronius dan Buchner tidak "laku". Dasarnya adalah bahwa Tuhan ada dengan sendirinya.

Menanggapi pernyataan Petroneus mengenai ketakutan – timor dari kata *timos* – takut. Suatu ketika dalam kelas dogmatika, pada pertengahan tahun 2006, saya pun mengajukan pertanyaan kepada para mahasiswa teologi dengan nada yang sama seperti Petronius. "Jika bukan karena

neraka, apakah kalian masih percaya pada Yesus?". Atau keyakinan Anda pada Yesus, adalah karena takut pada api neraka yang tidak pernah padam? Mereka menjawab bukan. Ketika saya mengutip pernyataan Petroneus, saya menyadari bahwa jawaban para mahasiswa tersebut lahir dari keyakinan

konvensional. Itu tidak salah. Melainkan bila kita ingin memahaminya dalam ketenangan batin dan dalam nalar yang terbuka, maka mungkin kita tidak akan membuang pernyataan Petroneus begitu saja.

Pernyataan Petroneus benar. Agama pada masyarakat primitif tak disangsikan muncul dari sana. Muncul ketakutan pada para masyarakat suku,

<sup>3</sup> Noh. I. Boiliu, *Teologi Sistematis I. Teologi Proper Sampai Hamartologi* (Diktat, Jakarta: STTB The Way, 2009).

<sup>4</sup>Max, Jamer, *Agama Einstein. Teologi dan Fisika* (Yogyakarta: Relief, 2004), 55.

akan serangan dari suku lain atau terhadap daya-daya diluar diri (manusia). Untuk mengatasi ketakutan tersebut, maka ritual dilaksanakan sebagai jalan menuju kemenangan atas ketakutan. Kalau demikian pada taraf ini, agama dan hakekatnya, apakah merupakan psikoproeksi atau antropologis proyeksi?

Tuhan bukanlah suatu konstruksi nalar juga bukan konstruksi psikologis – sebagai suatu perasaan terdalam. Tetapi harus diakui bahwa manusia tidak hanya *sein* – ada tetapi juga *mit dasein* – ada bersama-sama. Sebab unsur rasionalitas manusia membutuhkan penjelasan untuk memenuhi *tabu*-nya, maka Tuhan harus dijelaskan dalam bahasa yang logis.

Pembahasan tentang teologi, tak lain adalah suatu usaha rasional tentang Pribadi yang Maha itu. Usaha tersebut berkaitan dengan usaha membahasakan pemahaman iman di mana iman mencari sudut pandang (*seeks faith understanding*) berkaitan dengan pribadi yang Maha itu.

Pribadi yang Maha itu sebagai *ultimate reality* memang tidak dicapai dengan nalar manusia. Ini berarti kita berpikir "metodis"<sup>5</sup> dengan mengikuti pernyataan teologis Anselmus, aku percaya agar aku mengerti–pikirkan juga kebalikan dari "aku mengerti agar aku percaya".

Kalau menurut Petroneus, awal mula Tuhan adalah ketakutan. Apa yang harus kita katakan? Yakinlah bahwa Ia ada sebagaimana Ia telah ada dan sekaligus sebagai *realitas ultim*. Aku hanya percaya. Apakah benar atau tidak bahwa Ia ada? Benar, Tuhan ada, juga karena aku yakin. Benar, Tuhan tidak ada, juga karena aku yakin. *Lepare-pertaruban*, kata Pascal (lihat penjelasannya pada halaman-halaman berikutnya).

<sup>5</sup> Bukan aliran gereja metodis. Melainkan menunjuk pada sifat dari metode.

Subjek pertama, merupakan subjek *absolutus*<sup>6</sup> sebab Ia Ada tanpa bergantung pada *ada* yang lain, atau Ia tidak membutuhkan yang lain untuk menjadi sempurna. Ia sempurna dari diri-Nya sendiri dan/atau Ia berada tanpa menggantungkan keberadaannya pada yang lain. Alfred de Graziadalambukunya *Divine Succesion* mengatakan "*The sky shows itself to be infinite, transcendent...For the sky, by its own mode of being, reveals transcendence, force, eternity. It exists absolutely because it is high, infinite, powerful*".<sup>7</sup>

Subjek kedua adalah subjek yang non-absolutus. Karena menggantungkan keberadaannya pada pengada yang absolut. Atau adanya subjek pertama menjadi syarat bagi adanya subjek kedua. Dengan memandang keduanya sebagai yang *absolut* dan non-*absolut* berarti terbentang batas jangkauan dan batas cakrawala dari subjek non-absolut. Artinya subjek kedua terbatas sehingga harus bergantung pada subjek pertama.

Subjek kedua ada karena disebabkan oleh subjek pertama. Subjek pertama ada sebagai penyebab utama atau penyebab tunggal, atau dalam istilah Aristoteles disebut *Pengerak yang tak tergerak* atau sebab yang tak disebabkan. Sebelum membahas kedua entitas tersebut terlebih dahulu dijelaskan pemikiran, Feuerbach, Freud dan Nietzsche tentang *Oedipus Complex*, *Oposisi Biner* dan *Requiem aeternamDeo*.

Mengapa pemikiran Feuerbach, Freud dan Nietzsche penting untuk dibahas? Sebab mereka adalah tokoh-tokoh yang yang oleh beberapa orang dipandang sebagai para pembunuh "konsep ketuhanan". Pemikiran mereka, khususnya tentang tema "theisme", kita pelajari sebagai sebuah

<sup>6</sup> Kata Latin absolutus terbentuk dari kata ab artinya dari dan solvere artinya membebaskan, menyelesaikan. Jadi kata absolvere berarti terlepas dari. Lihat Kamus Filsafat, Lorens Bagus dan Kamus Latin - English / English - Latin.

<sup>7</sup> Alfred de Grazia, *The Divine Succesion. A Science Of Gods Old And New*, New York: Multiprint Company, 1983. E-Book.

*diskursus* untuk memahami mengapa mereka berpandangan demikian. Dengan jalan itu, pemikiran mereka yang menjadi diskursus dijadikan evaluasi dalam membangun teologi (proper).

Juga bahwa, berbicara tentang teologi tentu tidak lain adalah berbicara tentang Tuhan dan karya-Nya. Berbicara tentang Tuhan, berarti kita sedang mengarahkan pikiran pada pengetahuan tentang Allah khususnya tentang paham *monotheisme*. Bukan berarti kita terlalu cepat memasuki area kajian dari teologi proper melainkan sebagai sebuah pengantar pada ilmu teologi. Bukankah yang hendak dibahas dalam ilmu teologi adalah pengetahuan tentang Tuhan yang *monotheistic*? Jalan argumentasi memang masih panjang, namun di sini bolehlah kita mengutip pernyataan si filsuf apologet, Blais Pascal yang terkenal, *le pari* yang artinya *pertaruhan*.<sup>8</sup> Katanya, orang skeptis sering kali mencemooh orang Kristen yang membela adanya Allah sementara mereka tidak bisa memberi bukti rasional. Di sini manusia harus bertaruh (bukan judi) ada tidaknya Allah. Pascal memutuskan untuk percaya adanya Allah. Baginya, kalau orang kalah dalam pertaruhan ini (karena tidak ada Allah), orang tersebut tidak kehilangan apa-apa tetapi kalau kamu menang (bahwa ada Allah) kamu memenangkan segala-galanya. Karena itu, kata Pascal percayalah bahwa kau dapat memenangkan pertaruhan itu.

### Religiositas Eksistensial Manusia

Mengutip pemikiran Wilfred Cantwell Smith<sup>9</sup> dalam karya James Fowler tentang keyakinan eksistensial. "Keyakinan eksistensial merupakan kemampuan untuk hidup pada suatu taraf yang tidak bersifat duniawi, kemampuan untuk melihat, merasakan dan bertindak dalam suatu dimensi

<sup>8</sup> Budi Hardiman, *Filsafat Modern* (Jakarta: Gramedia, 2009) 62.

<sup>9</sup> Wilfred, Cantwell Smith adalah seorang pakar studi agama-agama dunia.

transenden".<sup>10</sup> Suatu keyakinan yang bersifat personal. Personal bukan berarti lepas dari yang lain. Juga merupakan "suatu kualitas hidup manusia.

Dalam situasi yang paling baik, kepercayaan eksistensial, terungkap dalam ketenangan hati dan keberanian, kesetiaan dan sikap melayani; kegembiraan yang tenang, yang menyanggutkan kita untuk merasa kerasan di tengah alam semesta dan menemukan makna hidup di tengah dunia serta dalam kehidupan kita sendiri; suatu makna yang sangat dalam dan ultimate serta senantiasa stabil, apapun yang terjadi pada atas diri seseorang pada tingkat peristiwa-peristiwa aktual.<sup>11</sup> Iman atau keyakinan eksistensial, tidak hanya bersifat personal, tetapi merupakan suatu kehidupan spiritual yang mendalam, tenang dan teguh ketika dalam situasi apapun. Mencari dan menemukan makna dalam setiap situasi dan peristiwa serta dinamis.

Kita mengenalNya sebagai Bapak yang baik. Kebaikan Sang Bapa tidak hanya dari sisi *adjectivanya* semata: penuh berkat, kasih, pengampunan dan lain-lain. Melainkan juga dari sisi *hukuman* sebagai yang *paradoks* dalam diri-Nya.

Dalam kemandungalingan, manusia rela menghambakan diri, melepas *free willnya*, dan *egonya* sehingga *karakter* Allah terwujud dalam sikap kebergerejaan dan kebermasyarakatan. Namun, apakah yang akan terjadi bila manusia tidak rela melepas *free willnya*?

Dalam mengikatkan diri kepada Allah, manusia masuk dalam pengalaman azasiyah religiusnya yang personal. Manusia A menikmati pengalaman itu secara pribadi



<sup>10</sup> Agus Cremers, alih bahasa, *Teori Perkembangan Kepercayaan. Karya-karya Penting James W. Fowler* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 72.

<sup>11</sup>Ibid.

demikian juga manusia B. Di sini, manusia bergulat dalam imannya secara personal atau secara sendiri tanpa keterlibatan orang lain. Dalam pergulatan iman yang personal ini juga, terletak tanggung jawab iman yang personal (bandingkan tulisan nabi Yehezkiel dalam kitab Yehezkiel 18:10-32. Di ayat 20 ... Anak tidak akan turut menanggung kesalahan ayahnya dan ayah tidak akan turut menanggung kesalahan anaknya...).

Sumber mengikatkan diri sama, yakni Allah. Namun, pengalaman itu sangat personal. Manusia A mengalami Yang Maha Kudus, Maha Rahim dalam kesendirian dan *akunya*. Demikian juga si B. Memang Ia adalah pribadi yang *numinous* namun dalam *kennuminousan*-Nya itu terletak *ketremenduman*-Nya (menakutkan namun memesona).

Pengalaman itu muncul oleh karena manusia telah masuk dalam tahap empiris bersama Allah. Contoh biblis yang dijadikan acuan adalah pengalaman Daud bersama YHWH, seperti yang tertulis dalam Mazmur 23:1a: Tuhan adalah gembalaku ... *yehovah ra'ab*. Pernyataan Daud di dalam teks ini, menarik perhatian untuk dipertanyakan. Apakah yang membuat Daud dapat berkata *Yehovah* adalah *ra'ab*-nya atau gembala-nya. Pernyataan Daud dapat dipahami berkaitan dengan pengalamannya bersama *Yehovah*, di mana *Yehovah* tampil sebagai pribadi yang: *membimbing, mengayomi, menuntun, bahkan menyediakan* segala yang dibutuhkannya.

Statemen Daud juga selaras dengan pengalaman jasmaniahnya sebagai seorang gembala domba. Daud merasa bahwa "*tindakan Yehovah terhadap dirinya seperti atau sebagaimana ia memerlakukan domba-dombanya*". Di sini ada korelasi konsep, antara Daud memerlakukan dombanya, dan Tuhan memerlakukan Daud. Selain kehidupan Daud, kehidupan Abraham juga dapat dijadikan contoh dalam pemikiran yang sederhana ini. Seperti yang dikisahkan dalam Kejadian 22:1-19.

Narasi tentang "pengujian kepercayaan Abraham" membawa dan menempatkan Abraham pada titik pengalaman spiritual yang personal. Abraham dibawa untuk memahami diri secara otentik (asli) dengan Allah.

Di tahap pengalaman spiritual ini, Abraham menapaki tahap penemuan diri (*self discovery*) secara *unik* dengan dan di dalam Allah.

Allah meminta Abraham memersembahkan Ishak, putera tunggalnya. Permintaan Allah ini, merupakan permintaan *aneh* sebab bukan binatang yang diminta seperti lazimnya, melainkan anak manusia. Saat-saat seperti itu merupakan saat penuh kecemasan, rasa sayang, takut, dan kehilangan menghinggapi Abraham. Abraham diperhadapkan dengan opsi memersembahkan Ishak, bukti ketaatan pada Allah dan tidak memersembahkan, sebagai tanda ketidaktaatan. Ini merupakan pilihan paradoksal dari Sang Paradoks, perintah Allah *atau menyayangi anak kandung*. Dua hal yang sama benarnya. Tentu, tidak ada pilihan *abu-abu* yakni diantara kedua opsi. Situasi ini merupakan situasi yang penuh ketegangan (iman). Mengasihi Allah, sebagai tanda hubungan personal dengan Yang Mahakudus dan mengasihi anak, tanda hubungan personal seorang ayah.

Dalam ketegangan iman ini, Abraham tidak larut dalam situasi-situasi personal yang semu. Abraham berhasil keluar dari dilema ini, dan membuat keputusan yang *personal* (sendiri tanpa orang lain). Memang ada Sarah namun Allah menuntut Abraham untuk menjawab dan bertindak saat itu tanpa harus ada kompromi dengan Sarah. Keputusan Abraham, melahirkan *momentum iman* yang *personal*. Keputusan Abraham, membuat hati Allah puas. Dalam sisi praksisnya (iman), kadangkala, kita sebagai manusia percaya diperhadapkan dengan ketegangan-ketegangan iman yang mana dalam situasi demikian, manusia percaya harus melihatnya sebagai kesempatan melihat tangan Allah bekerja.

Bila secara detail mengikuti apa yang dikehendaki Allah, sudah pasti melahirkan *momen-momen iman* yang *personal* (*pribadi*) dengan Allah. Di sini manusia berjumpa dengan Sang Pencipta, melihat tangan Penciptanya bekerja baginya (manusia percaya).

Hanya saja, kadang atau sering, manusia gagal dalam tahap ini, lalu kehilangan *momen-momen iman* bersama *Penciptanya* (di tahap ini mungkin ada kekecewaan, *negative thinking* terhadap Tuhan. Bersikap menyalahkan: Tuhan. Jika Tuhan Ya, maka sesamanya tak terkecualikan.

Apakah yang salah di sini? Mungkin saja manusia percaya **tidak mengejar kualitas iman** melainkan **menejar fenomena iman**. Contoh **iman yang berkualitas**: mujizat bukan target utama atau goal atau sasaran. **Justru mujizat** merupakan **fenomena iman**. Jika demikian, apakah **kualitas iman** yang dikejar atau **fenomena iman** yang dikejar?.

### Manusia dan Agama<sup>12</sup>

Agama,<sup>13</sup> merupakan istilah yang kompleks dalam arti. Istilah yang sering mengacu pada istilah agama adalah *religio*. Kata *religio* sendiri, sulit untuk melacak maknanya. Kata ini sering dihubungkan, dalam makna, dengan kata *religare*, artinya mengikat kembali. Atau kata "*relegare* yang berarti *terus menerus berpaling kepada sesuatu*".<sup>14</sup> Arti *relegare*, berpaling terus-menerus berpaling kepada sesuatu, sesungguhnya selalu dalam tahap proses yang berkelanjutan atau *kontinua* bukan ketidakanjutan atau *distkontinua*. Di inilah manusia mamahami diri sebagai yang lemah dan *sesuatu*, yang kepadanya manusia berpaling dipandang sebagai yang memiliki kekuatan *supra*. "Sesuatu" dalam makna *relegare*, jangan dipikirkan melulu sebagai objek melainkan sebagai "subjek".

Dalam sejarahnya, agama muncul dengan empat faktor lahiriah yang menandainya, yakni ritual, emosi, kesaksian iman dan pertanggungjawaban rasional (pikirkan bahwa, teologia sistematika merupakan bentuk

<sup>12</sup> Boiliu, Bagian ini merupakan materi Filsafat Ketuhanan.

<sup>13</sup> Wilfred Cantwell Smith dalam bukunya *The Meaning and End of Religion*, memberidefinisi yang sangat lengkap.

<sup>14</sup> Agus, M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 29.

pertanggungjawaban rasional). Atau dogma – ajaran, ibadat – kultus, moral – etika, lembaga – organisasi.

Whitehead memberi catatan tentang agama bahwa “agama rasional yang kesaksian iman dan upacara-upacaranya sudah direorganisasi sedemikian rupa dengan maksud menjadikannya elemen sentral dalam menata hidup secara koheren – penataan itu secara koheren, baik sewaktu menjernihkan pemikiran maupun sewaktu mengarahkan perilaku kepada suatu kesatuan perspektif yang memungkinkan persetujuan etis”.<sup>15</sup> Secara tidak langsung, Whitehead, mengiyakan bahwa agama bergerak secara evolutif, dari tahap primitive hingga universal.

Memang demikian, karena dalam bukunya *Religion in the Making* Whitehead mengkritik Emile Durkheim.<sup>16</sup> Durkheim memandang agama sebagai suatu “fenomena sosial” sedangkan Whitehead memandangnya sebagai salah satu tahap perkembangan religiusitas.

Dalam agama rasional, bahwa tidak hanya emosi (religiositas), ritual, dan upacara-upacara yang memainkan peran penting. Melainkan “rasional” juga ikut andil di dalamnya. Di sini Whitehead memberi tempat bagi rasional. Maksudnya adalah sewaktu-waktu, kita dapat dengan penuh kesadaran memeriksa kembali aspek-aspek agama termasuk ajarannya.

### Agama dan Dogma

Alfred North Whitehead, dalam makna luas dari agama, berkata bahwa “dari sudut doktrin, agama dapat didefinisikan sebagai sistem kebenaran-kebenaran umum yang memiliki kekuatan untuk membentuk karakter, asalkan kebenaran-kebenaran itu dianut secara tulus dan sungguh-sungguh dihayati”.<sup>17</sup> Dari definisi agama yang diberikan Whitehead, ia memberi

<sup>15</sup> Alfred, North, Whitehead, *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman: Dari Agama-Kesukuan Hingga Agama Universal*. Terj. (Bandung, Mizan, 2009), 18

<sup>16</sup> Catatan yang diberikan oleh Alois Agus Nugroho.

<sup>17</sup> Ibid, hlm 4

catatan bahwa kebenaran-kebenaran dalam agama dapat membentuk karakter, dengan syarat kebenaran-kebenaran dihayati oleh umat.

Artinya, kebenaran dalam agama tidak menjadi persoalan, yang menjadi persoalan adalah para pemeluk. Dalam konteks ini, tentu kita memahami dalam konsep umum kebenaran agama-agama.

Sebuah catatan kritis bagi kita umat Kristen, mungkin kita menganggap atau meyakini bahwa, Kristus adalah satu-satunya kebenaran. Ya, itu benar, tetapi kebenaran dalam Kristus, hanyalah tidak bermakna, ketika kita sebagai umat tidak membawanya dalam penghayatan. Maka kebenaran Kristus, tak ada bedanya dengan keyakinan lain, yang oleh kita, dianggap tidak benar (sesat).

Magnis Suseno berkata “tidak ada masyarakat di dunia ini yang tidak beragama”.<sup>18</sup> Artinya, sebagian besar menganut salah satu agama besar. Namun, agama-agama besar justru muncul pada masa manusia telah mencapai tingkat kebudayaan yang maju atau boleh kita sebut agama-agama modern. Bukan berarti masyarakat sebelumnya tidak beragama. Mereka telah beragama meskipun mungkin kita sebut masih dalam taraf primitif (arti ini tidak hanya sebatas kuno atau ketinggalan zaman).

Diberbagai belahan dunia telah ditemukan bangunan-angunan, lukisan-lukisan, cerita-cerita kuno, mitos-mitos dan ritus-ritus yang melukiskan tentang penghormatan dan penyembahan suatu masyarakat kepada *The holy one*. Tidak dalam ajaran yang tersusun secara sistematis. Sedangkan Alfred dalam bukunya *The Divine Succession A Science Of Gods Old And New* berkata bahwa agama adalah aktivitas manusia yang otonom bahkan merupakan suatu fakta eksistensi – “*Religion is an autonomous human activity, a fact of existence*”.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Frans Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2007).

<sup>19</sup> Alfred de Grazia, *The Divine ...*, 4.

Dalam kepercayaan-kepercayaan primitive atau suku harus kita terima bahwa mereka takut, gentar (*tremendum*) namun yang menggetarkan hatinya penuh emosi (*fascinans*). Mereka melihat-Nya sebagai personalisasi dari yang *numinous* dibalik apa yang terjadi.

*The Holy One*, dipahami dan dihayati dalam cara yang berbeda-beda. Penghayatan itu lalu mendorong manusia untuk menjabarkannya dalam ajaran. Penjabaran itu merupakan lanjutan dari suatu perjumpaan antara manusia dengan Yang Ilahi. Yang Ilahi bukan sesuatu yang dipikirkan melainkan *dialami* dan *dibayati* dalam realitas inderawi (menimbulkan pesona). Kehadiran *Yang Satu yang Ilahi* lalu mewarnai hidup manusia. Satu pertanyaan, maukah manusia merelakan dirinya diwarnai oleh Yang Ilahi? Pewarnaan hidup ini kemudian ditarik dan dipahami secara *eksklusif* dan *inklusif*. Pengeksklusifan terkadang menimbulkan problem lintas agama. Pengeksklusifan memiliki sifat "aku atau kami yang benar". Mungkin kita akhiri dengan bertanya "surga" milik siapakah?<sup>20</sup> Tuhan milik agama Hindu-kah, Budha dan Kong Hu Cu. Ataukah milik agama-agama wahyu? Yudaisme, Kristen dan Islam.

Dalam agama wahyu khususnya Kristen mengaku Tuhan sebagai satu "pribadi". Hal ini tentu sangat berbeda dengan agama-agama dunia atau *world religion* dalam paham ketuhanannya. Tuhan agama-agama dunia bukan personal melainkan impersonal. Tuhan? suatu istilah religius merujuk pada "kenyataan yang tertinggi atau *supreme reality*." Di dalam beberapa agama, Tuhan adalah pencipta alam semesta dan sumber pengetahuan yang terakhir, kuasa dan cinta.

Mungkin untuk kesempatan ini, agama-agama dunia kita kurung demi kepentingan tertentu. Sedangkan agama-agama wahyu, yang mana ketiganya berakar pada satu akar, yakni akar Yudaisme. Namun dalam aktualisasi diri

<sup>20</sup>Noh I. Boiliu, *Pengantar ke dalam Agama-agama Dunia: Hindu, Budha, Kong Hu Cu dan Taoisme*, (Salatiga, STT Sangkakala, 2007), 1.

masing-masing agama, masing-masing membedakan diri berdasarkan cirinya. Ciri itu ada pada pemahaman dan pandangan tentang *The Holy One*.

### Opsisi Biner, Oedipus Complex dan Requiem Aeternam Deo

Bila kita membuat pengakuan bahwa subjek pertama sebagai yang absolut dan kepadanya bergantung subjek kedua dan dunia infrahuman, itu berarti kita harus segera menolak *oposisi biner* Ludwig Feuerbach dan *oedipus complex* Sigmud Freud serta *requiem aeternam Deo* Frederick Nietzsche. Ketiganya dikenal dikalangan pemikir sebagai algojo-algojo teologi atau pembunuh paham *teosentrisme*.

Ketiganya dikatakan oleh beberapa pemikir bahwa mereka menancapkan pedang argumentasi tepat pada jantung pemikiran teosentrisme khususnya kekristenan. Serangan itu ditengarai datang dari sekularisme. Pemikiran-pemikiran sekularisme lahir dari revolusi di Eropa baik revolusi Perancis, revolusi Copernican, dan revolusi *renaissance* dengan paham-paham rasionalisme, saintisme, humanisme, kapitalisme, fenomenologi, dan lain sebagainya.

Muncul paham-paham sekuler tersebut menjadi penentu arah baru atau kiblat baru dalam gaya berpikir. Mulanya, mitos; dari mitos kemudian beralih ke teologi/metafisik; teologi kemudian rasionalisme serta positivisme logis. Dengan munculnya revolusi di Eropa, maka teologi dianggap tidak memadai lagi sebab sangat spekulatif khususnya pada masa skolastikisme. Sehingga skolastikisme dianggap membelenggu sains; Teologia sebagai induk ilmu pengetahuan berubah menjadi filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan.

Peralihan dari teologi (teosentrisme) ke rasionalisme (antroposentrisme) disebut-sebut sebagai masa *aufklarung* atau masa pencerahan. "Pemberontakan sekuler tersebut menggeser pemusatan segalanya pada Tuhan (teosentrisme) ke pemusatan pada manusia (antroposentrisme). Karena manusia dipandang sebagai makhluk otonom,

bebas, rasional, bernilai pada dirinya, yang tanpa intervensi Tuhan dapat mengurus segala macam urusan keduniaan sendiri. Kebebasan Tuhan oleh beberapa filsuf mendehumanisasi manusia, karena menafikan tumbuhnya potensi manusia secara leluasa.”<sup>21</sup> Ini berarti rasio manusia menuntut otonomisasi.

Manusia dengan rasionya hendak mengurus urusannya sendiri lepas dari Tuhan. Rasio memproklamkan otonomisasinya sebagai sebagai sebuah bentuk gaya berpikir baru. ”Rasionalisme mengukuhkan diri menjadi ”agama tandingan menggeser otoritas mutlak wahyu.”<sup>22</sup> Hal ini menjadi sebuah kekuatan besar dalam meruntuhkan supremasi skolastikisme. Meskipun demikian harus dimengerti secara objektif bahwa bukan berarti rasio dan iman menjadi dua oposan yang berlawanan. Tidak ! Keduanya merupakan kebenaran. Yang satu merupakan kebenaran berdasarkan wahyu dan yang satunya lagi berdasarkan rasio. Keduanya saling mengandaikan.

#### KESIMPULAN

Keyakinan eksistensial merupakan kemampuan untuk hidup pada suatu taraf yang tidak bersifat duniawi, kemampuan untuk melihat, merasakan dan bertindak dalam suatu dimensi transenden”. Suatu keyakinan yang bersifat personal. Personal bukan berarti lepas dari yang lain. Juga merupakan ”suatu kualitas hidup manusia.

Dalam cara inilah, manusia dalam mengaktualisasikan imannya harus mengaktualisasikannya secara pribadi. Dalam aktualisasi inipun manusia yang percaya (orang percaya) diharapkan tidak dalam kondisi aktualisasi yang ”pura-pura” atau tidak murni melainkan asasiyah atau dalam istilah James Fowler adalah ”keyakinan yang eksistensial”. Eksistensialitas

<sup>21</sup> Donny, Gahral, Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer* (Bandung: Jelasutra, 2009), 2-3.

<sup>22</sup> Don Cuppit, *After God: The future of the Religion, dalam Hipolitus Kewel, Allah dalam dunia Post-Modern* (Malang: Dioma, 2008), 1.

keyakinan diperlihatkan dalam kualitas iman. Yang dalam hemat penulis mengaktualisasikan kualitas keyakinan dalam: kasih, kesabaran, kelemahan-lembutan, penguasaan diri, dll.

Dalam situasi yang paling baik, kepercayaan eksistensial, terungkap dalam ketenangan hati dan keberanian, kesetiaan dan sikap melayani; kegembiraan yang tenang, yang menyanggutkan kita untuk merasa kerasan di tengah alam semesta dan menemukan makna hidup di tengah dunia serta dalam kehidupan kita sendiri; suatu makna yang sangat dalam dan ultim serta senantiasa stabil, apapun yang terjadi pada atas diri seseorang pada tingkat peristiwa-peristiwa aktual. Iman atau keyakinan eksistensial, tidak hanya bersifat personal, tetapi merupakan suatu kehidupan spiritual yang mendalam, tenang dan teguh ketika dalam situasi apapun. Mencari dan menemukan makna dalam setiap situasi dan peristiwa serta dinamis.

---

NOH IBRAHIM BOILIU, adalah dosen Teologi Sistematis di STT Bethel The Way, Jakarta. Menyelesaikan S.Th di STT Sangkakala, Salatiga dan M.Th, dari STT Berita Hidup, Surakarta. Saat ini sedang melanjutkan studi S3 di STT Berita Hidup, Surakarta.